



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **Evolusi Dialek Urban pada Masyarakat Multikultural di Kecamatan Jangkang sebagai Bahan Ajar di Prodi PAI FTIK IAIN Pontianak**

**Muchammad Djarot<sup>1</sup>, Akhmad Zaini<sup>2</sup>**

IAIN Pontianak<sup>1</sup>, IAIN Pontianak<sup>2</sup>

Email: nadhira88djarot@gmail.com<sup>1</sup>, akhmadzainimpd@gmail.com<sup>2</sup>

---

**Keywords :**

*Evolusi, Dialek Urban,  
Multikultural, Bahan Ajar*

**ABSTRACT**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses evolusi dialek urban dan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya dialek tersebut di masyarakat multikultural Kecamatan Jangkang, khususnya di Desa Balai Sebut. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode wawancara mendalam terhadap tokoh adat, kepala desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran penggunaan kosakata lokal seperti tabe pak, iyok, dan kula ke bentuk bahasa yang lebih umum, modern, dan berorientasi urban seperti aku, maaf, serta kosakata gaul seperti bro, santuy, gercep, dan otw. Faktor utama yang memengaruhi perubahan ini adalah masifnya penggunaan media sosial serta proses urbanisasi yang memperluas kontak antarvariasi bahasa. Selain itu, munculnya gaya berbahasa generasi milenial yang cenderung lebih ekspresif dan informal turut membentuk tata krama bahasa yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Fenomena ini berdampak terhadap perubahan nilai-nilai komunikasi, termasuk dalam aspek etika dan kesantunan berbahasa. Temuan ini kemudian diintegrasikan ke dalam pengembangan bahan ajar kontekstual untuk Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Pontianak, dengan tujuan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap dinamika bahasa sebagai cermin perubahan sosial-budaya dan sarana dakwah yang kontekstual dalam masyarakat multikultural.*

---



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## INTRODUCTION

Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks kehidupan perkotaan, bahasa cenderung mengalami transformasi yang dinamis, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan ini melahirkan fenomena yang dikenal sebagai dialek urban, yaitu varian bahasa yang khas dan berkembang di lingkungan perkotaan. Dialek ini sering kali mencerminkan identitas sosial, budaya, dan gaya hidup masyarakat perkotaan yang heterogen.

Generasi Z yang merupakan kelompok usia kelahiran 1997 hingga 2012, memiliki karakteristik unik dalam hal penggunaan bahasa. Generasi ini tumbuh di era digital dengan akses mudah terhadap teknologi dan media sosial, yang memberikan dampak signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di lingkungan perkotaan, termasuk di kalangan mahasiswa, sering kali mencerminkan pengaruh dari berbagai sumber, seperti budaya pop, bahasa asing, serta perkembangan teknologi digital. Hal ini menyebabkan munculnya istilah baru, perubahan makna kata, dan penggunaan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari. Cameron (2000; Urciuoli & Urciuoli, 2001; Halawa et al., 2024) memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dialek urban berkembang dan berubah di dalam masyarakat perkotaan, serta hubungan dialek tersebut dengan faktor sosial yang lebih luas.

Cameron (2000) juga mengedepankan peran sosial dalam pembentukan dialek, dengan penekanan pada bagaimana masyarakat kota yang multikultural dan dinamis menjadi wadah untuk variasi bahasa yang kaya dan beragam. Cameron mencatat bahwa dialek perkotaan sering dianggap sebagai bentuk bahasa yang tidak standar atau bahkan "lebih kasar" daripada bahasa formal. Namun, analisa ini berusaha untuk menggali lebih dalam dan menunjukkan bahwa dialek urban memiliki nilai yang lebih dari sekadar konotasi negatif. Dialek ini bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok sosial tertentu, tetapi juga merupakan alat penting dalam pembentukan identitas budaya, kelas sosial, dan gender. Faktor yang memengaruhi evolusi dialek urban diantaranya faktor migrasi dan mobilitas sosial, pengaruh globalisasi, faktor kelas sosial, dan gender.

Blommaert (2003, 2010; Talaveron, 2011) mengamati bahwa di banyak kota besar, globalisasi memicu proses hybridisasi bahasa, dimana elemen-elemen dari berbagai bahasa dan dialek bercampur. Fenomena ini terjadi karena adanya mobilitas manusia yang tinggi, baik itu migrasi internasional atau mobilitas sosial dalam kota. Dalam konteks ini, dialek urban berkembang sebagai hasil dari interaksi antar bahasa yang berbeda, menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam percakapan sehari-hari yang menggabungkan elemen-elemen bahasa global dengan bahasa lokal. Sebagai contoh, di kota-kota besar, terutama di kalangan generasi muda, kita sering menemukan penggunaan campuran bahasa (*code-switching*) antara bahasa ibu dan bahasa kedua, yang menciptakan bentuk bahasa baru yang sangat khas dari lingkungan urban.

Bahasa bukan hanya sekadar sistem komunikasi yang terpisah dari konteks sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Variasi bahasa baik dalam bentuk pengucapan (fonetik), kosakata, maupun struktur kalimat, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin, etnisitas, dan pendidikan. Bahasa juga berkembang dan berubah seiring dengan perubahan dalam struktur sosial. Sebagai contoh, individu dari kelas sosial yang berbeda cenderung menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda, yang mencerminkan posisi sosial mereka. Demikian juga, penggunaan bahasa dapat menunjukkan identitas sosial, di mana cara berbicara seseorang bisa menjadi cara untuk menandakan afiliasi dengan kelompok tertentu. Faktor-faktor seperti gender dan usia juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana seseorang berbicara dan bagaimana bahasa berkembang di dalam masyarakat (Trudgill & Trudgill, 1975).



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Sosiodialektologi dalam Konteks Urban

Sosiodialektologi merupakan pendekatan linguistik yang mengkaji hubungan antara variasi bahasa (terutama dialek) dan variabel sosial, seperti kelas, usia, jenis kelamin, dan latar belakang etnis. Dalam konteks urban, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat kota yang heterogen membentuk dan memodifikasi dialek mereka. Variasi dialek di lingkungan urban tidak hanya disebabkan oleh lokasi geografis, tetapi juga oleh struktur sosial yang kompleks, yang menyebabkan kontak bahasa intensif dan perpaduan antara dialek lokal dan global.

Wilayah urban cenderung mengalami kontak linguistik yang lebih padat karena tingginya mobilitas sosial dan geografis. Di kota-kota seperti Jakarta, Medan, atau Surabaya, misalnya, pendatang dari berbagai daerah membawa logat dan dialek masing-masing, yang kemudian bercampur dengan dialek lokal. Fenomena ini menimbulkan proses yang disebut *koineisasi*—yakni percampuran antar dialek yang menghasilkan varian baru yang lebih netral dan mudah diterima oleh komunitas urban (Perizga & Suhardi, 2023). Dalam kerangka ini, dialek tidak dilihat sebagai bentuk tetap, melainkan sebagai produk sosial yang terus berubah.

## Evolusi Dialek Urban

Dialek urban merupakan fenomena linguistik yang tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat perkotaan yang multikultural dan dinamis. Evolusi dialek urban tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga mencerminkan proses perubahan sosial, mobilitas kultural, serta ekspresi identitas generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi. Dalam perkembangan mutakhir, dialek urban muncul sebagai bentuk hibrida dari bahasa-bahasa lokal, nasional, dan global, serta dipengaruhi oleh teknologi digital dan media sosial.

Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa (*language contact*) yang intensif dalam ruang sosial urban. Kota-kota besar yang menjadi pusat migrasi dan keberagaman budaya memfasilitasi terjadinya percampuran bahasa antaretnis dan antarwilayah. Menurut (Hua et al., 2017; Otsuji et al., 2010, 2011; Pennycook et al., 2014, 2015, 2017; Pennycook & Pennycook, 2011) bahasa dalam ruang urban tidak lagi dapat dipahami sebagai sistem statis, tetapi sebagai bentuk multilingualisme dinamis (*dynamic multilingualism*) yang bergerak, berbaur, dan berubah sesuai dengan praktik sosial masyarakatnya.

Salah satu ciri utama evolusi dialek urban adalah kreativitas linguistik yang muncul dari generasi muda. Di banyak kota, anak-anak muda menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang mencampurkan bahasa daerah, bahasa Indonesia baku, dan unsur bahasa asing (terutama bahasa Inggris). Menurut Androutsopoulos (2020), media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan variasi-variasi bahasa ini, sehingga muncullah fenomena digital urban vernaculars, yakni bentuk dialek urban yang terbentuk di ruang virtual tetapi merepresentasikan identitas lokal.

Di Indonesia, fenomena seperti "Bahasa Jaksel", "Surabaya slang", dan gaya bahasa remaja di kota-kota seperti Pontianak dan Makassar menunjukkan bahwa evolusi dialek urban merupakan bentuk adaptasi linguistik terhadap kompleksitas sosial. Studi oleh Wibowo dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa percampuran kosakata dan struktur kalimat dalam bahasa anak muda tidak bersifat acak, melainkan merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan solidaritas kelompok, resistensi simbolik, dan pengaruh kelas sosial.

Selain aspek komunikasi, dialek urban juga dapat dimaknai sebagai alat negosiasi identitas, baik dalam konteks etnis, agama, maupun kelas sosial. Jaspers (2015) menjelaskan bahwa dialek urban sering kali diproduksi dan direproduksi dalam ruang-ruang interaksi yang penuh dengan ketegangan sosial dan politik, sehingga penggunaannya bersifat kontekstual dan strategis.

Dengan demikian, evolusi dialek urban adalah cermin dari perubahan sosial dan kultural yang berlangsung di masyarakat perkotaan, sekaligus menjadi bahan kajian penting dalam linguistik terapan,



*This work is licensed under*

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pendidikan multikultural, dan studi komunikasi kontemporer. Pemahaman terhadap dinamika ini akan sangat penting untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial-linguistik peserta didik.

Evolusi dialek urban di Kecamatan Jangkang mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan globalisasi. Interaksi lintas budaya, urbanisasi, dan pengaruh media sosial menjadi faktor utama yang mendorong terciptanya bentuk baru dalam komunikasi sehari-hari. Dialek urban tidak hanya melibatkan penyerapan kosakata dari berbagai bahasa lokal, tetapi juga perpaduan dengan unsur asing, pemendekan kata, dan pembentukan istilah baru yang lebih relevan dengan konteks modern. Dialek urban yang muncul di lingkungan ini mencerminkan adaptasi dan asimilasi dari berbagai pengaruh budaya lokal, nasional, dan global. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena evolusi dialek urban di kalangan masyarakat multikultural.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial. Evolusi dialek urban di kalangan masyarakat multicultural dapat memberikan gambaran tentang bagaimana mereka membangun identitas, membentuk solidaritas kelompok, dan menegosiasikan posisi mereka dalam masyarakat yang terus berubah. Selain itu, pengaruh media digital, seperti penggunaan platform media sosial, turut memainkan peran penting dalam penyebaran dan pembentukan dialek urban.

Kajian terhadap evolusi dialek urban di lingkungan masyarakat multikultural dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara bahasa dan dinamika sosial di era modern. Penelitian ini akan mengeksplorasi karakteristik dialek urban yang digunakan oleh mahasiswa, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan bahasa, serta implikasi sosial dari penggunaan dialek ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk memahami perkembangan bahasa dalam konteks masyarakat urban.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, bahasa menjadi salah satu aspek yang paling mudah terpengaruh. Generasi Z sebagai kelompok usia yang paling adaptif terhadap teknologi menunjukkan pola komunikasi yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung mengadopsi bahasa yang fleksibel, kreatif, dan sering kali mencerminkan nilai-nilai modernitas. Hal ini terlihat jelas dalam penggunaan dialek urban, yang menjadi salah satu wujud kreativitas linguistik Generasi Z.

Kecamatan Jangkang merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang dihuni oleh masyarakat multikultural dengan latar belakang etnis, bahasa, dan budaya yang beragam. Keberagaman ini menciptakan ruang interaksi yang dinamis, di mana berbagai bahasa dan dialek saling berbaur, menghasilkan bentuk komunikasi yang khas. Dalam konteks tersebut, munculnya dialek urban menjadi fenomena yang tidak terelakkan, seiring dengan pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang mempercepat perubahan pola komunikasi masyarakat.

Dialek urban di Kecamatan Jangkang tidak hanya menunjukkan hasil adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjadi wujud kreativitas bahasa yang unik. Penggunaan kosakata dari berbagai bahasa, penciptaan istilah baru, serta gaya bicara yang khas mencerminkan proses evolusi bahasa yang terus berlangsung. Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan upaya memahami dampaknya terhadap identitas budaya lokal dan perannya dalam membentuk pola komunikasi masyarakat.

Sebagai Institusi pendidikan yang berfokus pada pengembangan ilmu keislaman, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak memiliki tanggung jawab untuk menyajikan bahan ajar yang relevan dengan dinamika sosial-budaya masyarakat. Pemahaman terhadap evolusi dialek urban di Kecamatan Jangkang dapat menjadi bahan ajar yang kontekstual bagi mahasiswa PAI, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan adaptasi budaya di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menyikapi dinamika keberagaman bahasa dan budaya secara lebih bijaksana, khususnya dalam konteks pendidikan agama.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Penelitian ini juga penting untuk memahami dampak sosial dari evolusi dialek urban. Penggunaan bahasa sering kali mencerminkan struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dialek urban dapat menjadi alat untuk mengekspresikan identitas kelompok atau bahkan sebagai bentuk resistensi terhadap norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, memahami evolusi dialek urban di lingkungan masyarakat multikultural dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan penelitian yang ada tanpa mengubah data pada variabel yang diamati, di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara tatap muka. Adapun desain yang digunakan adalah desain etnografi. Desain etnografi bertujuan untuk memahami sebuah kelompok budaya secara utuh dengan cara melibatkan diri secara mendalam dalam keseharian mereka untuk melakukan pengamatan dan wawancara (Rosmiati dan Muhdar, 2020: 489).

Tujuan etnografi adalah memahami perspektif penduduk aslinya, hubungannya dengan kehidupannya, dalam mendapatkan sudut pandangannya mengenai dunianya. Meskipun karya etnografi pada ujungnya tetap berkontribusi bagi perkembangan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat umum, namun kontribusi ini belum bersifat langsung dan spesifik. (Sari et al., 2023, p. 86)

## RESULTS AND DISCUSSIONS

Desa Balai Sebut merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Desa ini terletak di wilayah pedalaman yang relatif dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan, namun tetap mempertahankan karakteristik khas pedesaan yang kaya akan nilai budaya dan tradisi lokal. Dengan jumlah penduduk yang terdiri atas berbagai suku bangsa seperti Dayak, Melayu, Jawa, Sunda, Minang, Batak, Tionghoa, Desa Balai Sebut merepresentasikan sebuah entitas Masyarakat yang memiliki tingkat toleransi tinggi.

Masyarakat Desa Balai Sebut hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan yang multikultural. Interaksi antar etnis yang berlangsung setiap hari membentuk ekosistem sosial yang dinamis, di mana perbedaan bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan untuk saling belajar dan beradaptasi. Kondisi ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang bahasa dan komunikasi sehari-hari.

Secara umum, mayoritas penduduk Desa Balai Sebut bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, pedagang kecil, dan sebagian lagi bekerja di sektor pendidikan serta pemerintahan desa. Kehidupan masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi antarumat beragama. Keberadaan fasilitas umum seperti sekolah, masjid, gereja, pasar desa, dan balai pertemuan warga juga menjadi elemen penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat desa ini. Terdapat hal yang menarik, meskipun berada di wilayah pedesaan, masyarakat Desa Balai Sebut tidak tertinggal dalam hal akses informasi. Penggunaan telepon pintar dan media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook dan WhatsApp telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Paparan informasi dari luar daerah inilah yang menjadi salah satu pemicu terjadinya perubahan dalam penggunaan bahasa dan gaya komunikasi, atau yang disebut dengan evolusi dialek urban.

Generasi muda di desa ini mulai mengadopsi kosakata-kosakata baru yang berasal dari budaya populer dan bahasa gaul kota, seperti *gercep*, *bro*, *OTW*, *anjay*, *anjir*, *selow*, *mager*, *santuy*, atau *gue-lu*, dll. Kosakata ini kemudian bercampur dengan bahasa daerah atau dialek lokal, menghasilkan bentuk komunikasi baru yang khas dan unik. Proses percampuran bahasa ini mencerminkan adanya adaptasi budaya serta menunjukkan bagaimana identitas linguistik terbentuk dalam masyarakat multikultural.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Fenomena tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Pemahaman terhadap evolusi bahasa dalam masyarakat multikultural seperti yang terjadi di Desa Balai Sebut dapat menjadi bahan ajar yang relevan dan kontekstual di lingkungan akademik, khususnya pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Pontianak. Dengan memanfaatkan realitas sosial-budaya masyarakat setempat, pengajaran dapat dilakukan secara lebih membumi dan dekat dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dengan kata lain, Desa Balai Sebut tidak hanya menawarkan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal, tetapi juga menjadi cerminan dari proses transformasi sosial dan linguistik yang sedang berlangsung di tengah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, desa ini sangat tepat dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji dinamika evolusi dialek urban dalam masyarakat multikultural.

### Proses Evolusi Dialek Urban pada Masyarakat Multikultural di Kecamatan Jangkang

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan Bapak Egidius Luwes selaku Tumenggung Adat di desa Balai Sebut pada tanggal 14 Agustus 2025, menyatakan bahwa terjadi pergeseran penggunaan kosakata lokal Dayak Jangkang ke bentuk yang lebih umum atau urban. Misalnya, kata *tabe pak* (maaf Pak) mulai ditinggalkan dan digantikan dengan kata “maaf” oleh generasi muda. Ini menunjukkan adanya penurunan penggunaan istilah khas bahasa daerah karena generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia standar dan dialek urban:

Contohnya: kata *tabe pak* yang artinya *maaf pak* itu udah jarang digunakan anak-anak sekarang. Itu kalau Bahasa Dayak. Kalau Bahasa melayu kata *kula* udah jarang sekarang digunakan. Anak muda pakai kata *aku* dengan sesama mereka.

Kemudian contoh kata lain yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda Dayak yaitu penggunaan kata *iyok* (jangan), contohnya:

Kalau bahasa dayaknya *Iyok* (jangan), kadang-kadang mereka pakai kata *jangan*.

Generasi muda Dayak di desa Balai Sebut sudah mulai menggunakan istilah baru dalam pergaulan yang semuanya mengadopsi dari gaya berbahasa generasi milenial melalui media sosial seperti Tiktok, Facebook, Instagram, Youtube dll. Berdasarkan pernyataan hasil wawancara bersama Bapak Egidius Luwes menyatakan ada beberapa contoh kosakata yang banyak dan sering digunakan generasi muda seperti hasil wawancara berikut:

“Kalau kata-kata baru ada yang biasa dipakai anak zaman sekarang biar gaul. Seperti *guys*, *santuy*, *bro*, *gercep*, *OTW*. Pas kami ngobrol, ngumpul kan bersama orang tua, lagi santai, datanglah anak SMA dan bilang contohnya *halo bro*, entah manggil siapa kah, lalu kawan saya tu marah dan bilang *kurang ajar ni anak*. Kalau saya sih ndak masalah. Mungkin kalau menurut mereka (generasi muda) mungkin bahasa yang hormat atau bahasa keren. Cuman kita kan lihat perkembangan dan situasi.”

“Kita jangan menghilangkan budaya dan bahasa. Kalau orang Melayu memanggil saya nyebutnya dengan kata *kula* kalau bahasa Indonesia artinya ‘saya’, tapi kata *kula* itu pas untuk di suku Melayu, kalau di suku Dayak ya *Tabe pak*. Bahasa sapaannya bukan ‘saya’ bukan ‘aku’ tapi hanya *tabe pak* (maaf pak) di awal percakapan. Memang kebanyakan pengaruh sih dengan perkembangannya.”

Penggunaan istilah baru juga berpengaruh terhadap pemaknaan kata di kalangan Masyarakat (Bapak Egidius Luwes, 14 Agustus 2025):

“Kalau kita ndak ikut perkembangan memang susah ngerti, tapi kalau kita lihat di TV atau media sosial jadinya pelan-pelan kita paham juga.”



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Hasil wawancara kepada tumenggung adat Dayak menyatakan bahwa ada kosakata dalam bahasa Dayak Jangkang yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda dikarenakan generasi tersebut sudah tidak memahami arti kata maupun lebih memilih kosakata baru yang banyak digunakan di kalangan generasi muda saat ini. Penggunaan kata *tabe pak* (maaf pak) saat ini sudah tidak digunakan oleh generasi muda Dayak dikarenakan dianggap asing. Generasi muda Daya lebih menggunakan kata *aku* yang dikarenakan lebih mudah dan gaul. Penggunaan kosakata baru juga banyak diadopsi dari media sosial maupun TV dikarenakan generasi muda saat ini lebih mudah untuk mengakses media sosial. Penggunaan ponsel untuk mengakses media sosial juga tidak serta merta didampingi oleh orang tua yang mengakibatkan generasi muda tidak bisa memfilter istilah yang layak atau tidak untuk digunakan.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Kepala Desa Balai Sebut, Mikail Riduan Mariadi, S.I.P (13 Agustus 2025) bahwa generasi muda di sana telah mengadopsi istilah yang banyak digunakan oleh generasi muda sekarang, terutama yang berasal dari media sosial:

“Seperti kata *otw*, *gercep*, *IG (Instagram)*, *selow*, *santuy*, *bro*, *woles*, *mager*, *anjay*. Setidaknya sudah 60% lah pengaruhnya di Masyarakat, terutama generasi muda. Kami-kami yang tua tentu mengikuti dengan kalimat sebutannya yang banyak lah. Kalau dulu sebutannya *Bapak* kalau sekarang sebutannya *papa* atau *bokap*.”

“Salah satunya kalau kita sebut sekarang *gercep* (Gerak cepat). Saya gunakan kata itu juga ngikut anak-anak sekarang, kalau kita ndak ikut nanti kita dibilangnya *bapak ini ketinggalan*. Dulu awal-awal IT viral (Digitalisasi) kan kita ndak juga boleh ketinggalan, jadi walaupun lelet, lambat tapi harus menyesuaikan, ya kan.”

Perbedaan penggunaan istilah baru di kalangan generasi muda juga menjadi pembeda antara generasi muda dan generasi sebelumnya. Gaya bahasa yang banyak diadopsi oleh generasi muda juga tentunya berpengaruh terhadap tata krama dalam berbahasa, seperti yang di sampaikan oleh Kepala Desa Balai Sebut (13 Agustus 2025):

“Saya kalau ditanya beda atau ndak pasti ada perbedaan tapi ndak terlalu jauh, yang berbeda itu dari tata krama bahasa yang mungkin dulu sebutannya menggunakan kalimat yang terbaca sesuai tulisannya namun sekarang karena pengaruh ponsel dan sebagainya. Misalnya singkatan *OTW*. Kalau dulu kan ndak ada kata *OTW* tu, kalau dulu *pegi* (pergi).”

“Kalau dulu kan tidak ada Facebook, Tiktok dan lain sebagainya. Kalau nama aplikasi Instagram mereka (generasi-z) menyebutnya ‘IG’, kalau kita yang tua kan ndak tau apa itu IG, setelah liat HP baru tau artinya oh rupanya Instagram.”

Istilah baru yang banyak digunakan oleh masyarakat juga berpengaruh terhadap sulit tidaknya Masyarakat tersebut memahaminya. Jika di kalangan generasi muda istilah baru mudah untuk dipahami, namun di kalangan masyarakat yang sudah tua sulit untuk memahaminya bahkan harus belajar melalui media sosial agar memahami makna dari setiap istilah tersebut, (Kepala Desa Balai Sebut, 13 Agustus 2025):

“Paling mudah. Maksud kami, kami yang tua-tua juga mengikuti. Contohnya *halo bro*, *cuy*, dll, termasuk saya kalau di kantor kalau ada ketemu Kadus (Kepala Dusun) ndak lagi pakai kata *Pak* tapi *Cuy*. Saja paling mudah.” Asli, kalau Bapak tu gimana ya gaulnya atas bawah (umur). Anak-anak atau yang tua sama. Kadang lihat situasi, kalau ndak ada kira-kira orang yang asik atau kami jak yang pakai kata *Cuy*.”

Hasil wawancara terhadap Kepala Desa Balai Sebut menyatakan bahwa banyak istilah baru yang digunakan oleh generasi muda saat ini seperti *otw*, *gercep*, *IG (Instagram)*, *selow*, *santuy*, *bro*, *woles*, *mager*, *anjay*. Penggunaan istilah tersebut dikarenakan generasi muda cenderung ingin mencari hal baru yang saat ini banyak digunakan dan menjadi ciri khas dalam berbahasa. Penggunaan istilah-istilah baru



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

tersebut tentunya menjadi pembeda antara generasi muda dengan generasi tua yang tidak selalu memperbarui kosakata baru. Bagi generasi muda dapat dengan mudah untuk memahami arti dari setiap istilah baru tersebut, namun di kalangan generasi tua sangat sulit untuk memahaminya. Penggunaan istilah baru tersebut juga mengakibatkan berkurangnya tata krama dalam berbahasa di kalangan generasi muda.

Pandangan tentang perkembangan penggunaan bahasa di kalangan generasi muda juga disampaikan oleh tokoh masyarakat di desa Balai Sebut yaitu bapak Muhammad Sulaiman (10 September 2025), menyatakan seperti berikut.

“Jadi begini kalau macam kami ini kan Melayu otomatis menggunakan bahasa Melayu, terus kalau lingkungan di Balai Sebut daerah kota kecamatannya menggunakan bahasa Melayu ataupun campur. Kadang pun orang Jawa pakai bahasa Dayak. Tapi kalau di kampung dia, mayoritas bahasa Dayak lah.”

Pernyataan Bapak Muhammad Sulaiman tersebut menandakan bahwa bagi masyarakat Melayu lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Balai Sebut sebagai bahasa pengantar sehari-hari, namun terkadang juga bisa bercampur menggunakan bahasa Dayak. Bagi Masyarakat Dayak Jangkang tentu lebih massif menggunakan bahasa Dayak dikarenakan populasi Masyarakat Dayak Jangkang juga termasuk mayoritas. Bapak Muhammad Sulaiman juga menyampaikan ada beberapa kosakata dalam bahasa daerah yang sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda dikarenakan pengaruh dari media sosial saat ini.

“Saya rasa kalau bahasa sini ada sih karena sekarang kan banyak yang udah campur dengan bahasa Indonesia. Misalnya kata *kula* (saya) sudah ada yang meninggalkan kata itu. Sekarang anak muda sini ada juga yang pakai kata *aku*.”

“Pengaruh awalnya dari media banyak kalau seperti tiktok, TV. Anak-anak cenderung kalau dah lihat HP orang lewat pun ndak dipedulikan. Ntah liat medsos kah atau main *game* ndak tau juga. Pengaruh medsos sangat besar untuk anak-anak sekarang, apa-apa jak sekarang lihat TikTok atau yang lain. Biasanya udah pakai *gue, lu*. Tapi anak-anak kalau ndak didampingi kan bahaya juga.”

“Medsos juga tergantung penggunaannya. Kalau medsos ni kadangkala wadah kita untuk belajar. Tapi kalau penggunaannya ndak benar ya bisa dibilang kayak meracuni juga. Apalagi kalau kita lihat komentar netizen kan sifatnya liar juga, ada yang menjatuhkan, menjelekkkan, memfitnah juga bahaya. Makanya kita sebagai orang tua harus bisa mendampingi.”

Bapak Muhammad Sulaiman juga menyampaikan ada kosakata yang sering digunakan oleh generasi muda di Balai Sebut yang turut dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, seperti pernyataan beliau berikut.

Contoh kata *insecure* itu udah dipakai kan. Sudah pada ngerti itu. Dulu kalau orang tua mana tau. Seperti kata *otw* itu anak udah biasa dipakai. Ada kata *anjay, anjir, gila*. Sekarang karena pengaruh media. Kadangkala yang bahasa-bahasa gaul itu yang dipakainya. Kadangkala orang tua *telmi* (telat mikir) dengarnya dan ndak ngerti. Mulai medsos dah masuk anak-anak seumur PAUD dah tahu bahasa itu. Apalagi yang udah SMP. Kalau zaman saya dulu ya lebih pakai bahasa dulu lah ya. Kalau anak sekarang ya mengikuti zaman gen-z sekarang.

Merujuk pada hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Sulaiman bahwa penggunaan bahasa Melayu lebih banyak digunakan di lingkungan masyarakat Melayu maupun masyarakat muslim. Populasi masyarakat Melayu yang hanya di daerah kota kecamatan berpengaruh pada penggunaan bahasa Melayu. Percampuran antara bahasa Melayu dan bahasa Dayak Jangkang juga biasanya ditemukan saat proses interaksi masyarakat yang berkaitan perdagangan, pertemuan perangkat desa, pertemuan tokoh adat dan masyarakat umum, maupun kegiatan lainnya. Masyarakat dengan latar



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

belakang suku Melayu atau Dayak cenderung terjadinya percampuran bahasa dikarenakan masing-masing suku memahami setiap bahasa. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat pendatang seperti suku Jawa, Batak, Sunda, Minang, atau Tionghoa juga cenderung beradaptasi menggunakan bahasa Melayu maupun bahasa Dayak Jangkang.

Pandangan tentang perkembangan penggunaan bahasa di kalangan generasi muda juga disampaikan oleh masyarakat umum di desa Balai Sebut yaitu bapak Lanjar (11 September 2025), menyatakan seperti berikut.

“Bahasanya agak kasar juga sekarang ni kalau dengan orang tua kadang-kadang tu kurang sopan. Kayak kata *anjir*, *anjing*, *anjay*, *jancuk*. Oohh banyak sekali generasi muda yang pakai kata gitu. Biasa pakai kata *Jancuk* itukan artinya lebih kasar. Mungkin lantaran mereka ndak tau arti *jancuk* atau gimana ndak tau juga saya. Coba kalau di medsos kan banyak. Banyak sekali fenomena itu dari yang kecil sampai yang besar. Kadang saya temukan di sekolah atau di warung kalau bergurau sesama mereka. Ndak heran lagi.”

Bapak Lanjar juga menyatakan bahwa ada kosakata dalam bahasa Melayu yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda, seperti pernyataan beliau berikut.

“Contoh kata *kula* (saya) sekarang udah banyak digantikan dengan kata *aku*.”

Etika dalam berbahasa di kalangan generasi muda saat ini juga dipengaruhi oleh media sosial yang kemudian di adopsi oleh generasi muda dan dianggap menjadi hal yang keren serta viral di tengah kemajuan dunia digital (Lanjar, 11 September 2025).

“Iya kalau dengar bahasa sekarang jauh sekali. Lebih ke etika berbahasa lah ya jauh. Misalnya anak ke orang tua lah, kalau orang bilang kan tata krama atau adab.”

“Struktur kaliman gen-z sekarang lebih singkat. Kalau dulu kan dengan orang tua kita ngomong sambil jelaskan. Misalnya kita ngomong dengan orang tua *Dek udah makan belum* anak pun jawab *Iya pak sudah tadi barusan*. Kalau anak sekarang kalau ditanya *Dek udah makan belum?* jawabnya langsung *udah* atau *dah*. Kadang saya marah juga nanggapinya, ada yang bilang *bego*. *Kamu ni ndak tau artinya kah, ngomong sembarangan jak.*”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa di kalangan generasi milenial saat ini kerap menunjukkan kecenderungan kasar dan kurang memperhatikan etika berbahasa, terutama dalam ranah komunikasi digital seperti media sosial, forum *daring*, maupun aplikasi percakapan. Banyak ditemukan ujaran bernada sarkastik, kata-kata makian, hingga ekspresi yang merendahkan orang lain demi menegaskan pendapat atau sekadar menunjukkan eksistensi diri. Fenomena ini dipengaruhi oleh budaya kebebasan berekspresi yang sering disalahartikan, sehingga batas antara kebebasan berbicara dengan etika komunikasi menjadi kabur. Akibatnya, ruang publik maya dipenuhi ujaran yang menyinggung perasaan dan memicu konflik, terutama ketika perbedaan pandangan atau isu sensitif dibicarakan.

Selain itu, gaya bahasa generasi milenial yang cenderung kurang sopan juga memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang tidak mengedepankan kesantunan sering dianggap sebagai bagian dari kejujuran atau keterbukaan, padahal secara sosial hal tersebut dapat merusak hubungan interpersonal. Di dunia nyata, sikap ini pun terkadang terbawa ke lingkungan sekolah, kampus, lingkungan tempat tinggal, maupun tempat kerja, sehingga menciptakan jarak antarindividu dan melemahkan budaya saling menghargai. Oleh karena itu, meskipun generasi milenial dikenal kreatif dan ekspresif, penting untuk menumbuhkan kembali kesadaran berbahasa yang santun agar komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan nilai etika dan penghormatan terhadap orang lain.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya dialek urban di masyarakat multikultural Kecamatan Jangkang

Terbentuknya dialek urban di masyarakat multikultural Kecamatan Jangkang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penggunaan media sosial yang begitu masif. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti himpun dengan Bapak Egidius Luwes selaku Tumenggung Adat di desa Balai Sebut pada tanggal 14 Agustus 2025 menyatakan sebagai berikut.

“Nampaknya tidak terlalu berpengaruh. Cuma pengaruhnya kadang-kadang ke gen-z, bagaimana mereka melihat atau ingin mengadopsi tarian-tarian dr suku lain cuma bahasanya tetap. Bahasanya umpamanya adat *tolak bala*, kalau Masyarakat melayu juga demikian pernah mengajak saya tolak bala. Ayo kita tolak bala. Jadi saya ngomong bisa ndak sama-sama bergabung, jadi bergantian, istilahnya mendoakan, menolah hal-hal yang tidak diinginkan Masyarakat. Kalau masalah menyangkut adat istiadat misalnya kena sanksi itu kami sepakat tidak boleh. Kalau Melayu itu kan hanya sanksi *sola* (binatang yang digunakan untuk membayar sanksi) pakai ayam hidup. Kalau Dayak pakai babi, tapi tergantung tingkat kesalahan.”

Selain itu pengaruh adanya urbanisasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya dialek urban pada Masyarakat desa Balai Sebut, seperti percakapan dengan Bapak Egidius Luwes berikut:

“Kalau anak-anak sekarang yang kuliah ke kota, kalau udah selesai/pulangannya tetap membawa bahasa baru tapi ndak meninggalkan bahasa mereka yaitu bahasa Dayak. Ada gak yang sombong, ndak lama kuliah di Jakarta, pulangannya pakai logat bahasa sana lah, tapi bahasa lokal ndak ditinggalkan.”

“Memang sih banyak pengaruhnya, tapi mereka tu tidak mutlak menggunakan sepenuhnya. Kadang-kadang mungkin waktu mereka sama-sama yang anak muda tuk kan, baru lah mereka pakai bahasa yang keren. Kecuali orang tua yang membatasi. Kadang-kadang mereka sendiri yang membatasi. Cuma yang di tetangga saya tu lah, kalau dengan kawannya yang sesama kuliah, bahasanya beda. Kalau dengan orang tuanya beda, tetap jaga bahasa sini.”

Pernyataan lain juga dikemukakan oleh Kepala desa Balai Sebut, Mikail Riduan Mariadi, S.I.P (13 Agustus 2025) yang menyatakan bahwa media sosial berpengaruh terhadap terbentuknya fenomena dialek urban pada masyarakat desa Balai Sebut, berikut ini:

“Sangat besar pengaruhnya, dulu ndak ada kata *cuy, bro, anjay, otw, cuy* itu kan. Kurang sopan karena kita sebagai abdi negara kan ndak pas menggunakan kata itu. Tapi menggunakan bahasa itu juga lihat situasi. Kalau kita udah biasa pakai bahasa itu ya ndak masalah kan. Anak-anak tu kadang-kadang ndak sembarangan juga mereka ngomongnya, kalau dengan orang tua ya pakai bahasa yang sopan. Ndak pernah pakai kata *aku*.”

Penggunaan istilah baru di kalangan generasi muda juga dipengaruhi oleh faktor urbanisasi. Masyarakat atau pelajar yang berasal dari Desa Balai Sebut kemudian meneruskan studi di daerah perkotaan akan membawa iklim berbahasa yang berbeda. Banyak istilah maupun dialek yang kemudian dibawa ke desa:

“Kalau untuk anak-anak kami sih ndak ada bunyinya ya. Kalau sesama anak-anak di perantauan ketika kuliah ya mereka pakai bahasa kampung (Balai Sebut), tapi kalau dengan kawan yang beda pulau mau ndak mau menyesuaikan dengan bahasa di sana.”



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Media sosial juga merupakan faktor yang memengaruhi terbentuknya dialek urban di kalangan generasi muda saat ini, seperti yang di sampaikan tokoh Masyarakat di desa Balai Sebut, Bapak Muhammad Sulaiman berikut ini:

“Pengaruh awalnya dari media banyak kalau seperti tiktok, TV. Anak-anak cenderung kalau dah lihat HP orang lewat pun ndak dipedulikan. Ntah liat medsos kah atau main game ndak tau juga. Pengaruh medsos sangat besar anakanak sekarang, apa-apa jak sekarang lihat TikTok. Biasanya udah pakai *gue, lu*. Tapi anak-anak kalau ndak didampingi kan rancu juga. Medsos juga tergantung penggunaannya. Kalau medsos ni kadangkala wadah kita untuk belajar. Tapi kalau penggunaannya ndak benar ya bisa dibilang kayak meracuni juga. Apalagi kalau kita lihat komentar netizen kan sifatnya liar juga, ada yang menjatuhkan, menjelekkkan, memfitnah juga bahaya. Makanya kita sebagai orang tua harus bisa mendampingi.”

Selain itu faktor urbanisasi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya dialek urban di kalangan generasi muda desa Balai Sebut:

“Kalau saya rasa sih masih. Cuman kadangkala bahasa di sana juga dipakai kan. Kadangkala campur, tapi kalau bahasa dari kampung masih.”

Informan lain yaitu Bapak Lanjar (11 September 2025) juga menyatakan pandangan tentang terbentuknya dialek urban di kalangan generasi muda di desa Balai Sebut:

“Kalau di perantauan kan ndak bakalan dia ngomong bahasa Melayu Jangkang, tetap bahasa Indonesia yang dipakai. Kecuali kalau satu daerah tu ada kawan yang sama kampungnya baru dia ngomong bahasa kampung. Ya otomatis dia.” Biasanya kalau mereka pulang ke kampung ada keceplosan pakai bahasa gaul atau bahasa yang ada di kota. Ya pandai lah mereka menyesuaikan.”

Media sosial juga berpengaruh terhadap terbentuknya fenomena evolusi dialek urban di kalangan generasi muda di desa Balai Sebut:

“Semua bermula juga dari medsos. Sangat berpengaruh.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa faktor media sosial menjadi salah satu pendorong utama dalam terjadinya evolusi dialek urban pada masyarakat multikultural di Desa Balai Sebut. Kehadiran media sosial seperti Facebook, WhatsApp, TikTok, Youtube, Instagram dan sebagainya, memungkinkan masyarakat khususnya generasi muda, untuk berinteraksi dengan bahasa yang lebih variatif dan modern. Mereka tidak hanya menyerap kosakata baru dari bahasa Indonesia baku, tetapi juga mengadopsi istilah gaul dan serapan asing yang banyak digunakan di ruang digital. Interaksi intensif di dunia maya menciptakan pola komunikasi baru yang cepat menyebar dalam percakapan sehari-hari, sehingga memperkaya sekaligus menggeser bentuk dialek lokal menuju variasi bahasa yang lebih urban.

Selain media sosial, faktor urbanisasi juga sangat memengaruhi perubahan dialek di Desa Balai Sebut. Arus mobilitas penduduk dari kota ke desa atau sebaliknya membuka ruang pertemuan antardialek yang berbeda. Warga desa yang bekerja, bersekolah, atau berdagang ke kota membawa pulang gaya bahasa perkotaan yang kemudian dipraktikkan dalam komunikasi di lingkungannya. Dialek urban yang masuk melalui proses urbanisasi ini secara perlahan bercampur dengan bahasa daerah setempat, menciptakan hibridisasi bahasa yang khas. Hal ini membuat masyarakat desa lebih mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial-budaya yang terus berubah.

Kombinasi faktor media sosial dan urbanisasi inilah yang menjadikan evolusi dialek urban di masyarakat multikultural Desa Balai Sebut berlangsung secara dinamis. Media sosial berfungsi sebagai medium penyebaran bahasa baru yang cepat dan masif, sedangkan urbanisasi menjadi jalur fisik



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

terjadinya pertukaran dialek melalui interaksi langsung. Keduanya melahirkan ragam bahasa yang unik, di mana dialek tradisional, bahasa nasional, serta istilah urban berpadu dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, dialek urban di desa ini bukan hanya cerminan perubahan linguistik, tetapi juga refleksi dari transformasi sosial yang dipicu oleh modernisasi dan keterhubungan global.

### **Pengembangan Bahan Ajar Tentang Evolusi Dialek Urban di Kecamatan Jangkang untuk Prodi PAI FTIK IAIN Pontianak**

Hasil dari penelitian ini merupakan upaya akademik yang penting untuk mengintegrasikan kajian linguistik dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kecamatan Jangkang, yang dikenal sebagai kawasan multikultural dengan keberagaman etnis dan bahasa, menjadi laboratorium sosial yang menarik untuk mengamati perubahan dialek akibat pengaruh urbanisasi dan media sosial. Dengan menjadikannya bahan ajar, mahasiswa Prodi PAI tidak hanya memahami dinamika bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyadari keterkaitannya dengan identitas budaya dan perkembangan sosial masyarakat.

Bahan ajar ini dikembangkan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa agar mampu melihat bahasa bukan hanya sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan juga sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan teknologi. Evolusi dialek urban di Kecamatan Jangkang, misalnya, menunjukkan bagaimana bahasa daerah setempat berinteraksi dengan bahasa Indonesia dan istilah urban yang dibawa oleh generasi muda. Fenomena ini memberikan contoh nyata tentang pentingnya menjaga kearifan lokal di tengah derasnya arus modernisasi, sekaligus memanfaatkannya sebagai pintu masuk untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan multikultural.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar, kajian ini disusun dengan pendekatan kontekstual agar mahasiswa dapat memahami langsung realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Analisis lapangan mengenai perubahan dialek, faktor penyebab, dan implikasinya terhadap pola komunikasi masyarakat menjadi bagian penting yang disajikan secara sistematis. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih hidup, relevan, dan aplikatif, tidak hanya teoritis semata.

Pengembangan bahan ajar ini juga bertujuan menumbuhkan sikap kritis mahasiswa Prodi PAI FTIK IAIN Pontianak dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Dengan memahami fenomena bahasa dan dialek, mahasiswa dapat mengaitkan nilai toleransi, inklusivitas, dan kesantunan berbahasa dalam praktik dakwah maupun pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan Prodi PAI yang berorientasi pada pembentukan pendidik profesional yang mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan multikultural, tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan.

Melalui pengembangan bahan ajar tentang evolusi dialek urban di desa Balai Sebut, Kecamatan Jangkang, diharapkan mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengaitkan fenomena sosial dengan kajian keagamaan. Bahan ajar ini dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kebahasaan, sosial, dan religius, sekaligus menegaskan peran IAIN Pontianak sebagai institusi yang responsif terhadap realitas masyarakat lokal. Dengan begitu, Prodi PAI FTIK IAIN Pontianak dapat terus melahirkan lulusan yang siap menghadapi dinamika perubahan sosial-budaya dengan perspektif Islam yang moderat dan inklusif.

### **CONCLUSION AND SUGGESTION**

Evolusi dialek urban di Kecamatan Jangkang, khususnya di Desa Balai Sebut, menunjukkan adanya pergeseran dari kosakata tradisional (seperti *tabe pak*, *iyok*, dan *kula*) ke bentuk bahasa yang lebih umum dan modern, seperti penggunaan istilah *aku*, *maaf*, dan berbagai kata slang seperti *bro*,



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*santuy*, *gercep*, dan lainnya. Pergeseran ini dominan di kalangan generasi muda dan disebabkan oleh kebutuhan adaptasi sosial dalam komunitas multikultural.

Media sosial dan teknologi digital menjadi faktor paling dominan dalam membentuk dialek urban di kalangan generasi muda. Platform seperti Whatsapp, TikTok, Instagram, dan YouTube, Facebook menjadi sumber utama penyebaran istilah baru yang kemudian diadopsi dalam percakapan sehari-hari. Proses ini mempercepat transformasi linguistik dan memperlebar jarak bahasa antara generasi tua dan muda. Faktor urbanisasi juga berkontribusi besar dalam pembentukan dialek urban. Mobilitas masyarakat yang tinggi, baik karena pendidikan maupun pekerjaan, menciptakan kontak antarvariasi bahasa. Mahasiswa atau warga yang tinggal sementara di kota besar cenderung membawa pulang gaya bahasa urban ke desa, menciptakan bentuk bahasa hibrida antara lokal dan urban.

Perubahan dalam gaya bahasa ini juga mencerminkan pergeseran nilai tata krama dan etika berbahasa, terutama dalam komunikasi antargenerasi. Generasi tua mengeluhkan bahwa istilah-istilah baru sering kali bernuansa kasar, singkat, dan kurang menghormati norma komunikasi tradisional.

Fenomena ini penting dijadikan bahan ajar kontekstual di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Pontianak agar mahasiswa memahami dinamika perubahan sosial-budaya melalui lensa kebahasaan. Kajian ini memberikan pemahaman bahwa bahasa adalah refleksi dari nilai, identitas, dan interaksi sosial dalam masyarakat multikultural.

#### ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada IAIN Pontianak atas dukungan fasilitas yang diberikan.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada para reviewer dan editor jurnal yang telah memberikan masukan konstruktif demi penyempurnaan artikel ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik akademik di bidang Pragmatik.

#### REFERENCES

- Blommaert, J., & Blommaert, J. (2003). Commentary: A sociolinguistics of globalization. *Journal of Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2003.00244.x>
- Blommaert, J., & Blommaert, J. (2010). The Sociolinguistics of Globalization: Notes. *Null*. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511845307.010>
- Cameron, D., & Cameron, D. (2000). Good to Talk?: Living and Working in a Communication Culture. *Null*. <https://doi.org/10.4135/9781446217993>
- Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *Journal of Literature Language and Academic Studies*. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1174>
- Hua, Z., Hua, Z., Otsuji, E., Otsuji, E., Pennycook, A., & Pennycook, A. (2017). Multilingual, multisensory and multimodal repertoires in corner shops, streets and markets: introduction. *Social Semiotics*. <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1334383>
- Jaspers, J., & Jaspers, J. (2015). Miguel Pérez-Milans. Urban Schools and English Language Education in Late Modern China: A Critical Sociolinguistic Ethnography. New York/Abingdon, U.K.: Routledge. 2013. 196 pp. Hb (9780415502221) US135.00. *Journal of Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.1111/josl.12100>
- Otsuji, E., Otsuji, E., Pennycook, A., & Pennycook, A. (2010). Metrolingualism: fixity, fluidity and language in flux. *International Journal of Multilingualism*. <https://doi.org/10.1080/14790710903414331>



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Otsuji, E., Otsuji, E., Pennycook, A., & Pennycook, A. (2011). Social inclusion and metrolingual practices. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. <https://doi.org/10.1080/13670050.2011.573065>
- Pennycook, A., & Pennycook, A. (2011). The sociolinguistics of globalization (review). *Language*. <https://doi.org/10.1353/lan.2011.0095>
- Pennycook, A., Pennycook, A., Otsuji, E., & Otsuji, E. (2014). Metrolingual multitasking and spatial repertoires: 'Pizza mo two minutes coming.' *Journal of Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.1111/josl.12079>
- Pennycook, A., Pennycook, A., Otsuji, E., & Otsuji, E. (2015). Making scents of the landscape. *Null*. <https://doi.org/10.1075/ll.1.3.01pen>
- Pennycook, A., Pennycook, A., Otsuji, E., & Otsuji, E. (2017). Fish, phone cards and semiotic assemblages in two Bangladeshi shops in Sydney and Tokyo. *Social Semiotics*. <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1334391>
- Perizga, A., & Suhardi. (2023). Implicature on Trade Banner in Pekanbaru City. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BioLAE) Journal*. <https://doi.org/10.33258/biolae.v5i1.886>
- Rosmiati & Muhdar, E. S. (2020). *Tradisi Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Lingkungan Pesisir Pada Wilayah Kerja Puskesmas Pomalaa Dengan Pendekatan Etnografi*. 5(24), 487–485.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90.
- Talaveron, J. C. (2011). Jan Blommaert, «The Sociolinguistics of Globalization». *Null*. <https://doi.org/null>
- Trudgill, P., & Trudgill, P. (1975). *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. *Null*. <https://doi.org/null>
- Urciuoli, B., & Urciuoli, B. (2001). Deborah Cameron, Good to talk? Living and working in a communication culture. London, Thousand Oaks, CA, and New Delhi: Sage Publications, 2000. Pp. ix, 213. Hb 65.00, pb 24.95. *Language in Society*. <https://doi.org/10.1017/s0047404501232059>